

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji masalah yang berkaitan dengan judul skripsi yang diambil yaitu Dampak Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda Terhadap perkembangan PT. Bio Farma (1950-1965). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis, yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32).

Adapun beberapa tahapan dalam penelitian sejarah ini mengacu pada metodologi penelitian sejarah. Penulis melakukan langkah-langkah penelitian yang tercakup dalam prosedur penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Ismaun (1992:33), yaitu:

1. Heuristik adalah langkah awal yang dilakukan setelah menentukan topik atau masalah penelitian yang dilakukan. Tahapan ini ditandai dengan dilakukan proses penelusuran, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasikan dengan beberapa macam cara misalnya, sumber lisan atau sumber tertulis.
2. Kritik adalah suatu kegiatan untuk menilai dan menganalisis sumber-sumber yang telah diperoleh, dengan melakukan kritik ekstern dan intern. Kegiatan ini

ditujukan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah kita kumpulkan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar fakta yang disajikan benar-benar dapat dipercaya.

3. Interpretasi adalah sebuah penafsiran yang diperoleh dari hasil pemikiran dan pemahaman terhadap keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber. Tahap ini dapat dilakukan melalui *historical thinking*, dimana penulis berusaha memahami lebih dalam sebuah peristiwa sejarah dengan memposisikan diri sebagai pelaku sehingga seolah-olah dapat menghidupkan kembali peristiwa sejarah tersebut.
4. Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah yang merupakan suatu kegiatan penulisan dan proses penyusunan hasil penelitian.

Dalam penyusunan skripsi ini, keempat langkah-langkah penelitian sejarah tersebut dijabarkan dalam tiga bagian yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

3.1 Persiapan Penelitian

Kegiatan ini merupakan langkah bagi penulis dalam rangka melaksanakan penelitian. Adapun beberapa yang penulis laksanakan dalam tahapan persiapan ini adalah:

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Dalam tahapan ini, pertama-tama penulis membaca beberapa buku untuk mendapatkan inspirasi tema dalam pembuatan judul skripsi ini. Penulis

mendapatkan agenda Bio Farma dari seorang teman, dan didalam agenda tersebut dijelaskan sekilas mengenai sejarah Bio Farma yang ternyata Bio Farma dibentuk oleh orang-orang Belanda. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang sejarah Bio Farma ini. Untuk itu penulis mengajukan tema tentang sejarah Bio Farma kepada ketua TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah yaitu Bapak Dr. Agus Mulyana M, Hum. Penulis mengajukan judul sejarah Bio Farma secara garis besar, ternyata menurut Pak Agus, penulis harus mengkaji salah satu faktor sejarah Bio Farma agar penulisan skripsi sejarah Bio Farma ini terfokus pada salah satu masalah.

Setelah beberapa lama, penulis mengajukan kembali kepada TPPS judul skripsi yang akan penulis kaji lebih jauh. Judul skripsi yang penulis ajukan adalah "Dampak Nasionalisasi Perusahaan Milik Belanda Terhadap Perkembangan Bio Farma (1950-1965), judul yang penulis ajukan ini langsung diterima oleh ketua TPPS, dan penulis ditugaskan untuk segera membuat rancangan Penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian seringkali dikaitkan dengan hal-hal pokok yang harus dilakukan seorang peneliti untuk memaparkan apa yang akan dilakukan. Rancangan penelitian ini pada dasarnya berisi:

- A. Judul Skripsi
- B. Latar Belakang Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Tinjauan Pustaka

F. Metode dan Teknik Penelitian

G. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan disusun, kemudian penulis ajukan sebagai dasar dalam melaksanakan penyusunan penelitian kepada TPPS.

Setelah rancangan diajukan dan dibaca oleh TPPS, rancangan tersebut harus direvisi karena ada hal-hal yang salah dalam penulisannya. Setelah direvisi 2 kali, maka rancangan tersebut mendapatkan persetujuan dari TPPS untuk segera diseminarkan pada tanggal 16 April 2008. Dalam Seminar pra-rancangan penelitian tersebut ditunjuk pembimbing yaitu Dr. Agus Mulyana, M. Hum sebagai pembimbing 1 dan Wawan Darmawan, S.Pd, M.Hum sebagai pembimbing 2.

Dalam seminar pra-penelitian tersebut penulis diberi beberapa saran oleh para pembimbing dan dosen-dosen yang hadir dalam acara seminar pra-penelitian tersebut. Saran-saran tersebut menjadi masukan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

3.1.3 Megurus Perizinan

Setelah seminar dilaksanakan dan disetujui oleh TPPS, maka penulis langsung membuat perizinan untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan penulis. Penulis teringat saran dari ketua TPPS ketika pengajuan tema penelitian. Saran tersebut adalah sebelum membuat judul skripsi penulis harus bisa masuk ke perusahaan tersebut, karena untuk masuk ke perusahaan besar seperti Bio Farma cukup sulit. Untuk itu penulis terlebih dahulu mencari akses masuk ke dalam perusahaan agar penelitian di Bio Farma bisa berjalan dengan lancar.

Dengan saran seperti itu, penulis segera membuat surat permohonan izin melakukan penelitian di PT. Bio Farma. Setelah surat tersebut selesai dibuat, penulis segera mengajukannya langsung ke PT. Bio Farma di Jalan Pasteur Bandung. Surat permohonan yang penulis ajukan tidak langsung diterima, penulis harus menunggu sekitar sebulan untuk mendapatkan keputusan apakah PT. Bio Farma memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian disana. Penantian penulis tidak sia-sia karena penulis diterima untuk bisa melakukan penelitian disana.

Selain membuat surat permohonan izin ke PT. Bio Farma, penulis juga membuat surat perizinan ke Departemen Kesehatan dan Arsip Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Penulis mengajukan perizinan ke lembaga-lembaga tersebut karena data-data yang penulis butuhkan tidak semuanya ada di PT. Bio Farma, data-data mengenai kesehatan masyarakat serta keberhasilan Bio Farma dalam menanggulangi penyakit menular juga banyak terdapat di Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Selain itu juga, penulis membuat perizinan kepada lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia karena arsip-arsip mengenai pendirian dan nasionalisasi Bio Farma ada di lembaga tersebut.

3.1.4 Bimbingan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis di bimbing oleh dosen pembimbing yaitu Dr. Agus Mulyana, M.Hum dan pembimbing II oleh Wawan Darmawan, S.Pd, M. Hum yang sesuai dengan ketentuan dalam Pra-rancangan Penelitian skripsi. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dengan pihak

pembimbing berkenaan dengan pemecahan masalah dalam skripsi ini. Setiap hasil penelitian diajukan dalam pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan. Adapun fungsi dari adanya proses bimbingan ini adalah untuk memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini penulis menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian dibawah ini:

3.2.1 Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian untuk mendapatkan data-data mengenai kebijakan nasionalisasi dan tentang pembentukan Perusahaan Negara Bio Farma, maka sumber yang dipergunakan adalah sumber tertulis dan sumber lisan.

a. Sumber tertulis

Untuk mendapatkan sumber tertulis tersebut penulis harus mendatangi tempat-tempat seperti perpustakaan untuk mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian penulis. Adapun tempat-tempat yang dikunjungi untuk memperoleh sumber tertulis adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan PT. Bio Farma

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini penulis banyak melakukan pencarian sumber di perpustakaan Bio Farma Jl. Pasteur Bandung. Penulis diberikan ijin melakukan penelitian di PT. Bio Farma dengan ditempatkan di perpustakaan PT. Bio Farma. Penulis mulai dari bulan April melakukan penelitian disana untuk menelaah sumber-sumber yang berhubungan dengan judul skripsi penulis. Di perpustakaan PT. Bio Farma ini penulis hanya menemukan buku-buku yang berhubungan dengan sejarah singkat Bio Farma, profil perusahaan, serta informasi tentang produk-produk yang dihasilkan oleh PT. Bio Farma, serta lembaran-lembaran Negara yang berhubungan dengan pembentukan PT. Bio Farma. Selain itu juga, di perpustakaan PT. Bio Farma ini penulis juga menemukan artikel yang ditulis oleh Dr. L. Kirschner, dengan judul *De Lanndskoepoek Inrichting en het Instituut Pasteur 1890-1935*. Artikel ini menggunakan bahasa Belanda, namun artikel ini telah diterjemahkan oleh D. Kusdinar, dengan judul *Gedung Cacar dan Lembaga Pasteur 1890-1935*.

Ketika penelitian di PT. Bio Farma penulis hanya bisa mencari data-data di perpustakaan PT. Bio Farma. Penulis tidak bisa mencari data-data di bagian Humas PT. Bio Farma karena setiap dihubungi humas PT. Bio Farma selalu sibuk. Selain itu ketika penulis menanyakan mengenai laporan tahunan PT. Bio Farma di tahun 1950-1965, pihak Humas PT. Bio Farma kebingungan karena pihak Humas pun tidak mengetahui file-file tersebut disimpan dimana. Penulis mendapatkan data-data

mengenai perkembangan PT. Bio Farma di tahun 1950-1965 dari luar perusahaan dan hasil wawancara dengan para pensiunan PT. Bio Farma.

2. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia

Di perpustakaan UPI Jl. Setiabudi Bandung, penulis banyak menemukan buku-buku yang membahas mengenai sejarah perekonomian Indonesia dan buku-buku tentang metodologi sejarah. Walaupun di perpustakaan UPI ini hanya mendapatkan sumber yang terbatas namun perpustakaan ini menjadi perpustakaan yang paling sering penulis kunjungi karena penulis sering mendatangi perpustakaan UPI bagian Skripsi. Di bagian skripsi ini penulis mendapatkan banyak informasi mengenai contoh-contoh karya ilmiah yang telah ditulis oleh kakak-kakak angkatan.

3. Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, Jatinangor.

Kunjungan ke perpustakaan Fakultas Sastra Unpad Jatinangor ini, penulis mendapatkan sumber buku yang berhubungan dengan Nasionalisasi. Ternyata setelah dicari-cari di bagian skripsi, ada yang menulis mengenai Sejarah Bio Farma yang ditulis oleh Audia Rizky (2006), namun kajian dalam skripsi tersebut hanya menjelaskan mengenai sejarah Bio Farma saja dari tahun 1890-1978, memang kajian waktu yang sangat panjang. Skripsi tersebut bisa dijadikan sumber oleh penulis karena bisa dijadikan panduan oleh penulis dalam pencarian data. Sehingga penulis mengetahui tempat mana saja yang harus penulis kunjungi dan buku-buku yang harus penulis cari untuk mendapatkan data-data mengenai nasionalisasi PT. Bio Farma di tahun 1955. Sumber ini begitu penting untuk penulis, namun sangat

disayangkan sumber skripsi ini tidak bisa difotocopy sehingga penulis hanya bisa menulis hal-hal penting yang berhubungan dengan kajian skripsi ini.

4. Perpustakaan Bank Indonesia

Di perpustakaan Bank Indonesia Jl. Perintis Kemerdekaan Bandung, di perpustakaan Bank Indonesia penulis mendapatkan buku-buku yang berhubungan dengan sejarah perekonomian. Di perpustakaan ini penulis hanya bisa menulisnya karena penulis buku-buku diperpustakaan ini tidak dapat dipinjamkan kepada orang luar.

5. Perpustakaan Departemen Kesehatan Republik Indonesia

Perpustakaan Departemen Kesehatan berada di Jalan HR. Rasuna Said, Kuningan Jakarta Selatan. Di perpustakaan ini penulis banyak mendapatkan data-data tentang peranan Bio Farma dalam menanggulangi penyakit cacar di Indonesia. Sumber-sumber yang penulis dapatkan dari perpustakaan Depkes sangat bermanfaat untuk penulisan skripsi ini karena sumber-sumber tersebut banyak memberikan data-data mengenai vaksinasi yang telah dilakukan lembaga Pasteur atau PT. Bio Farma.

6. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Pada awalnya penulis mengalami kesulitan dalam pencarian sumber di perpustakaan ini. Hal ini dikarenakan perpustakaan yang terlalu besar serta sistem pencarian buku yang bukan seperti perpustakaan biasanya, harus mencari referensi dahulu setelah menemukan barulah diajukan kepada petugas agar bisa melihat isi dari buku-buku tersebut, selain itu juga pencarian sumber bisa dilakukan secara *on line*. Setelah melakukan pencarian yang melelahkan akhirnya penulis menemukan buku-

buku yang berhubungan dengan Nasionalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia di Tahun 1958. Selain buku penulis juga menemukan sebuah artikel yang berhubungan dengan Nasionalisasi yang dilakukan Pemerintah Indonesia.

7. Arsip Nasional Republik Indonesia

Tujuan penulis mengunjungi tempat ini adalah untuk mencari arsip-arsip yang berhubungan dengan pembentukan PT. Bio Farma. Penulis menemukan *Staatsblaad van Nederlandsch-Indie* No. 163 tahun 1890 yang menerangkan tentang pendirian *Parc Vaccinogen* dan *Staatsblaad van Nederlandsch-Indie* No. 148 tahun 1895 yang menerangkan tentang penggabungan *Instituut Pasteur ke Parc Vaccinogen*.

8. Perpustakaan Daerah Jawa Barat

Penulis mengunjungi perpustakaan yang beralamat di Jalan Soekarno Hatta Bandung, penulis menemukan buku Ensiklopedi Nasional Indonesia dan buku-buku tentang sejarah kesehatan serta Manajemen perusahaan. Di bagian referensi perpustakaan daerah penulis menemukan arsip Lembaran Negara tentang kebijakan pemerintah dalam menasionalisasikan Perusahaan-perusahaan milik Belanda.

b. Sumber Lisan

Untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, maka dalam penelitian ini selain menggunakan studi tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan yang faktanya diperoleh dari hasil wawancara. Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa orang narasumber atau saksi sejarah yang berperan dalam perkembangan PT. Bio Farma (1950-1965). Pengumpulan sumber lisan ini dilakukan untuk mendokumentasikan ingatan masyarakat terhadap peristiwa

sejarah yang dituturkan secara lisan melalui teknik wawancara, baik oleh pelaku atau saksi dari peristiwa tersebut.

Koenjaraningrat (1988:138-139) mengemukakan bahwa teknik wawancara dibagi menjadi dua golongan yaitu wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Kedua, wawancara yang tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Sebelum wawancara dilakukan, maka terlebih dahulu perlu dikatakan pertimbangan terhadap narasumber untuk menentukan pelaku saksi yang akan diwawancarai dengan memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran, sifat sombong), kelompok usia, yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai (Kartowiriaputra, 1994:41).

Penggunaan teknik wawancara didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaku sejarah yang menjadi narasumber benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi pada masa lampau, khususnya objek kajian dalam penelitian. Dengan teknik wawancara penulis dapat memperoleh data dan fakta yang diperlukan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh itu merupakan suatu kenyataan tetapi tidak dalam bentuk tulisan melainkan dalam bentuk kata-kata yang layak untuk dijadikan salah satu sumber informasi.

Pada tahap wawancara, penulis mencari para pelaku sejarah, hal pertama yang penulis lakukan adalah mendatangi IPTI sebagai lembaga perkumpulan pensiunan

PT. Bio Farma untuk memperoleh daftar pegawai yang bekerja antara tahun 1950-1965. Setelah memperoleh daftar pensiunan, penulis lalu mendata nama pegawai yang dapat diwawancarai, namun ternyata sebagian besar pegawai yang penulis catat tersebut telah berusia lanjut bahkan ada yang sudah meninggal dunia sehingga penulis hanya bisa melakukan wawancara terhadap beberapa orang saja.

Narasumber pertama yang diwawancarai adalah Bapak Madhar Raksawinata (68 tahun) yang sejak tahun 1961 telah bekerja di bagian filologi dan pensiun tahun 1998. Dari narasumber ini penulis memperoleh informasi mengenai perkembangan PT. Bio Farma di tahun 1960-an. Wawancara yang dilakukan dengan format tidak terstruktur. Hal ini dikarenakan dengan format wawancara terstruktur beliau kurang bisa menjawab dengan valid. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan format tidak terstruktur.

Narasumber berikutnya yaitu Dra. Hj. Yoyoh Noviah (70 tahun) yang bekerja sebagai tenaga analis di tahun 1959. Beliau menjelaskan di awal 1960-an tenaga analis \pm 20 orang, dan dari hasil wawancara beliau lebih banyak menceritakan mengenai sekolah analis yang didirikan oleh Prof. Dr. Soemiatno. Selanjutnya narasumber yang berhasil diwawancarai yaitu Maman Sulaeman (69 tahun). Bekerja di Bio Farma tahun 1959 sebagai juru tulis, dan pada tahun 1964 diangkat menjadi Humas, di tahun 1995 beliau pensiun. Dari hasil wawancara dengan bapak Maman lebih banyak menceritakan proses dirinya diangkat menjadi humas, dan pengalaman-pengalamannya sebagai humas di PN. Pasteur.

Para narasumber dalam kegiatan diutamakan mereka yang bekerja di PN. Pasteur pada periode 1950-1965, sehingga mereka dapat bercerita tentang berbagai peristiwa yang dialami dan disaksikan bahkan dirasakannya pada masa lampau khususnya mengenai perkembangan PT. Bio Farma. Meskipun narasumber yang dapat diwawancarai hanya 3 orang, namun informasi dari mereka dapat membantu penulis dalam menjawab permasalahan penelitian.

3.2.2 Kritik sumber

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber atau heuristik, tahap selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber baik eksternal maupun internal. Kritik yaitu suatu proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh apakah benar relevan dengan masalah penelitian baik sumber berupa buku-buku maupun berupa arsip-arsip. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan kajian skripsi ini dan membedakan sumber-sumber yang benar atau meragukan, proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (skeptis), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja (Jacques dan Henry F. Graff dalam Sjamsuddin, 1996:104).

Pemilihan dan penyaringan terhadap sumber-sumber yang diperoleh perlu dilakukan untuk menguji keabsahan tentang keahlian sumber (otentitas) dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas). Kritik sumber sangat perlu dilakukan mengingat sumber-sumber yang diperoleh tidak semuanya memiliki

tingkat kebenaran yang sama. Kritik terhadap sumber sejarah ini dibagi dua cara yaitu internal dan eksternal.

- **Kritik Eksternal**

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan. Kegiatan ini berhubungan dengan otentitas atau keaslian sumber sejarah dari penampilan luarnya (fisik) (kuntowijoyo, 1997: 99). Jadi, pada dasarnya kritik ini lebih mengacu kepada aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Kritik eksternal sendiri bertugas untuk menjawab tiga pertanyaan yaitu:

- a. Apakah sumber itu memang sumber yang kita butuhkan?
- b. Apakah sumber itu asli atau turunan?
- c. Apakah sumber itu utuh atau telah diubah?

Pada tahap ini penulis membagi-bagi sumber yang dipakai berdasarkan tingkat validitas sumbernya. Informasi yang berasal dari pelaku sejarah berupa hasil wawancara, karya ilmiah yang berjudul *Bio Farma, Studi Tentang Lahir Dan Perkembangannya* (Rizky, 2006), dan arsip-arsip Lembaran Negara RI tentang pembentukan Perusahaan Negara Pasteur merupakan sumber primer, sedangkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian merupakan sumber sekunder.

Kritik eksternal sumber lisan dilakukan melalui pertimbangan terhadap narasumber dengan melihat faktor mental dan fisik (kesehatan dan usia) serta kejujuran. Sjamsuddin (1996: 104) menjelaskan bahwa sebelum sumber-sumber

dapat digunakan dengan aman setidaknya ada lima pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud orang itu melalui kesaksiannya tersebut?
4. Apakah yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah orang tersebut memberikan informasi yang sebenarnya?

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa ketika mencari sumber sejarah terutama sumber lisan harus memperhatikan asal usul narasumber yang akan diwawancarai. Berapa usia narasumber pada periode tersebut berlangsung, apakah narasumber masih bisa memberikan informasi sebenarnya dari apa yang dialaminya dan apakah narasumber memiliki peranan langsung atau tidak dalam perkembangan PT. Bio Farma. Para narasumber dalam penelitian ini adalah pegawai PT. Bio Farma yang bekerja pada kurun waktu 1950-1965. Meskipun usia mereka telah lanjut, namun mereka masih dapat memberikan informasi tentang kejadian yang dialaminya.

Dalam melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak melakukan kritik secara ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang peneliti pakai merupakan buku-buku cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Hal lain yang penulis lakukan dalam kritik eksternal ini, terfokus pada buku-buku yang diterbitkan oleh Bio Farma. Beberapa buku yang diterbitkan oleh Bio

Farma tidak tercantum nama penulisnya, sehingga membuat penulis sedikit kebingungan untuk mengkritisi keotentikan buku tersebut. Walaupun demikian, buku-buku Bio Farma tersebut menggambarkan kondisi yang sebenarnya terjadi di dalam perusahaan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber tertulis berupa arsip-arsip adalah untuk meneliti atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal muasalnya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 105). Namun, kritik eksternal terhadap arsip-arsip ini pun tidak secara ketat dilakukan oleh penulis karena telah ada lembaga resmi ataupun perpustakaan yang telah melakukan kritik. Dalam kritik eksternal terhadap arsip-arsip penulis hanya mengamati dari kondisi fisik dari arsip tersebut diantaranya dari segi keutuhan serta tahun pembuatan arsip. Arsip-arsip yang penulis gunakan sebagian besar adalah peraturan-peraturan Pemerintah yang telah dibukukan dalam bentuk Lembaran Negara, sehingga dari segi keutuhan dianggap sudah baik.

- **Kritik Internal**

Kritik internal merupakan kegiatan meneliti atau menguji aspek isi dari sumber yang didapatkan. Kritik internal menekankan aspek "dalam" yaitu isi dari sumber dengan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian atau tulisan dan memutuskan kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak (Sjamsudin, 1996: 111).

Adapun kritik internal dilakukan dengan cara kaji banding antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Informasi dari masing-masing narasumber dilihat apakah ada perbedaan atau tidak, kemudian juga dibandingkan dengan sumber tertulis sehingga informasi yang diperoleh dapat dipercaya kebenarannya. Contoh kritik internal yang penulis lakukan yaitu mengenai peranan orang Belanda setelah nasionalisasi Bio Farma, ternyata ada persamaan maupun perbedaan apa yang diutarakan oleh Bapak Madhar yang menyatakan setelah nasionalisasi Orang-orang Belanda hanya berperan sebagai konsultan, sedangkan menurut bapak D. Kusdinar orang-orang Belanda yang tetap tinggal di Indonesia dan bekerja di Bio Farma setelah nasionalisasi, memilih untuk menjadi warga negara Indonesia. Menurut Bapak Maman di tahun 1960an, masih ada karyawan warisan Belanda seperti F.H Meyer yang masih aktif bekerja di Bio Farma. Menurut Ibu Yoyoh, masih ada orang-orang Belanda yang bekerja di Bio Farma yang bekerja sebagai pengajar di sekolah analis dan menempati jabatan kepala bagian. Dari empat, sumber yang didapatkan ternyata tidak ada kesamaan pendapat mengenai keberadaan orang-orang Belanda di Bio Farma setelah Lembaga Pasteur di nasionalisasi menjadi Perusahaan Negara. Pernyataan yang bertolak belakang banyak dijelaskan oleh sumber-sumber tertulis yang menjelaskan mengenai sejarah Bio Farma menjelaskan bahwa dengan nasionalisasi maka semua karyawan Bio Farma berasal dari orang Indonesia sendiri. Maka penulis memberikan kritik dari perbedaan pendapat tersebut.

Kritik terhadap sumber tertulis juga penulis lakukan berdasarkan sumber buku yang penulis dapatkan. Adapun kritik terhadap buku yaitu mengenai tujuan

nasionalisasi perusahaan milik Belanda yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Menurut Athur Lewis dalam bukunya ” *Dasar-dasar Perencanaan Ekonomi Negara*” menyatakan alasan Pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi ini karena dominasi perekonomian oleh pengusaha-pengusaha Belanda telah menghambat perkembangan pengusaha pribumi. Pernyataan yang sama juga ditulis oleh Soesatro, yang menyatakan tujuan pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi adalah pemerintah ingin mewujudkan ekonomi nasional agar Belanda tidak selalu ikut campur dalam perekonomian Indonesia.

Pernyataan yang berbeda mengenai tujuan pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi ditulis oleh Mubyarto yang menyatakan pemerintah Indonesia melakukan nasionalisasi perusahaan milik Belanda sebagai alasan politis sebagai taktik perjuangan Pemerintah Indonesia untuk menekan Belanda supaya mengubah sikapnya terhadap masalah Irian Barat. Hal yang sama ditulis oleh M.C. Rickleft yang beranggapan bahwa nasionalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan Belanda secara ekonomi di Indonesia.

Itulah contoh kritik sumber tertulis yang penulis lakukan dalam penelitian ini. Selain melakukan kritik terhadap buku-buku penulis juga melakukan kritik terhadap arsip-arsip yang penulis dapatkan. Namun, kritik terhadap arsip-arsip, tidak dilakukan kritik secara ketat dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya, karena arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian ini merupakan Lembaran-lembaran Negara berupa Undang-Undang pendirian suatu perusahaan negara.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Setelah sumber-sumber tersebut diuji melalui kritik internal, maka selanjutnya dilakukan upaya penyusunan fakta. Dalam penyusunan fakta-fakta, penulis menyesuaikan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima, kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang terkumpul. Fase berikutnya, penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh selama penelitian berlangsung dan setelah melalui proses kritik kemudian diolah untuk dapat mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi dibalik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui proses penafsiran tersebut kemudian dihubungkan sehingga terbentuk suatu rekonstruksi yang memuat tentang penjelasan terhadap pokok-pokok permasalahan penelitian. Interpretasi yang penulis lakukan berhubungan dengan peranan orang-orang Belanda di Bio Farma setelah nasionalisasi.

Pernyataan Bapak Madhar yaitu Bapak Madhar menyatakan setelah nasionalisasi karyawan Bio Farma berasal dari orang Indonesia semua, mulai dari yang memegang jabatan tertinggi sampai terendah dan Orang-orang Belanda hanya berperan sebagai konsultan.

Pernyataan Bapak D. Kusdinar yaitu setelah nasionalisasi secara berangsur-angsur orang-orang belanda yang bekerja di Bio Farma semakin berkurang. setiap bulannya dalam tahun 1951 ada saja yang pulang ke negeri Belanda. Orang-orang Belanda yang masih bertahan di Indonesia sampai tahun 1960an, berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Indonesia.

Pernyataan Ibu Yoyoh yaitu sekitar tahun 1959 ketika ibu bekerja di lembaga Pasteur masih ada orang-orang Belanda, yang menjadi pengajar di sekolah analis dan ada yang masih memegang jabatan sebagai kepala bagian.

Dari tiga pernyataan tersebut penulis menginterpretasikannya, seperti berikut : setelah Pemerintah Indonesia mengambil alih perusahaan milik Belanda termasuk Lembaga Pasteur, semua karyawan berasal dari orang Indonesia semua dan orang-orang Belanda secara berangsur-angsur pulang ke Belanda. Hanya beberapa orang yang tersisa dan menjadi warga negara Indonesia. Orang-orang Belanda yang menjadi warga negara Indonesia tersebut menjadi konsultan perusahaan sampai pensiun. Jadi, yang dimaksud orang Belanda yang menjadi konsultan dan pengajar ini adalah orang-orang Belanda yang menjadi warga negara Indonesia.

Fakta-fakta tertulis yang didapatkan penulis berhubungan dengan permasalahan penelitian berasal dari Lembaran-Lembaran Negara Republik Indonesia yang berupa Peraturan Pemerintah yang menyatakan mengenai kebijaksanaan nasionalisasi, serta pembentukan Perusahaan Negara Pasteur di tahun 1955 serta pergantian nama dari Perusahaan Negara Pasteur menjadi Perusahaan Negara Bio Farma. Dari data-data tersebut penulis harus bisa menginterpretasinya dengan benar, karena berhubungan dengan kebijakan pemerintah dan Undang-undang. Dalam menginterpretasikannya penulis mengalami kendala, karena struktur bahasa yang masih menggunakan ejaan yang lama, dan penulis harus terus berulang-ulang membaca setiap pasal, agar tidak salah dalam menginterpretasikannya. Seperti berdasarkan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 42 tahun 1955 pasal 3 menyatakan:

Bunga jang harus dibajar untuk modal seperti termaktub dalam pasal 4 bawah dan jang disebut dalam neratja pembukaan tersebut dalam pasal sebelumnja dan neratja-neratja pada tahun-tahun berikutnya akan

ditetapkan berdasar atas neratja pembukaan itu, ditetapkan untuk sementara waktu sebesar 2% setahun.

Dari uraian tersebut penulis menginterpretasikannya menjadi, Bantuan-bantuan dari pemerintah tersebut kepada Lembaga Pasteur, tidak diberikan secara cuma-cuma karena pemerintah menetapkan bunga untuk sementara sebesar 2% setahun. Bunga tersebut ditetapkan karena Perusahaan Negara Pasteur dianggap karena statusnya sudah menjadi perusahaan, sehingga selain memproduksi untuk kesejahteraan rakyat, tapi juga akan mengambil keuntungan dari setiap produksinya. Untuk itu, Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa Perusahaan Pasteur harus menyetor kepada Pemerintah sebesar 2% setahun. Dana yang dibayarkan tersebut akan digunakan oleh Pemerintah Indonesia untuk membangun aset-aset negara lainnya.

3.2.4. Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)

Tahapan ini adalah penulisan sejarah, di mana sumber-sumber sejarah yang telah melalui tahapan kritik baik eksternal dan internal, kemudian ditafsirkan dan ditulis dalam sebuah bentuk tulisan sejarah. Pada bagian ini penulis menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, seleksi, analitis, dan rekonstruksi secara analitis dan imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil rekonstruksi tersebut penulis tuangkan melalui penulisan sejarah atau yang disebut historiografi. Historiografi merupakan puncak dalam prosedur penelitian sejarah dan merupakan bagian terakhir dari metode sejarah.

Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam tahap ini seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 1996:153).

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab satu terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi latar belakang dan langkah awal dari penelitian yang akan ditulis dalam skripsi. Bab dua mengenai tinjauan pustaka, penulis memaparkan berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Pada bab ini penulis melakukan kritik sumber, salah satunya dengan melihat kekurangan dan kelebihan buku-buku yang digunakan serta hubungan sumber-sumber tersebut dengan penelitian penulis.

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian. Bab ini menguraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap. Selain itu, penulis pun menyertakan langkah-langkah pencarian data, cara pengolahan data dan cara penulisan.

Bab empat penulis membahas mengenai perkembangan Bio Farma setelah nasionalisasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Sebelum membahas permasalahan penelitian, di bab ini juga penulis memaparkan mengenai sejarah pendirian *Parc Vaccinogenne* dan perkembangan Bio Farma sebelum dinasionalisasi.

Penulis sengaja memaparkan kondisi-kondisi tersebut agar dalam pembahasan permasalahan bisa terjawab secara kronologis.

Bab lima yaitu kesimpulan, pada bab terakhir ini penulis menuangkan kesimpulan dari hasil pembahasan, yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yang disertai dengan analisis penulis dalam membuat sebuah kesimpulan atas jawaban-jawaban dalam rumusan masalah.

